

ETHNOPARENTING: PENGENALAN BAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KOMUNITAS KEJAWEN KALITANJUNG

Siti Zubaedah¹, Nur Hafidz², Suci Wulandari*³

Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: sitizubaedah.2022@student.uny.ac.id, nurchafidz135@gmail.com,
suciwulandari2319@gmail.com

Submit: Juli 2023

Proses Review: Juli 2023

Diterima: Agustus 2023

Publikasi: Agustus 2023

Abstract

The tradition of the family environment of the Kalitanjung Kejawen Community has genetics for the development of the Krama Inggil language which was instilled from an early age. One of the characteristics of the Kalitanjung Kejawen Community is seen from the speech style of the children in the area which implies politeness, gentle and simple behavior. So this research will discuss how to introduce the Krama Inggil language from an early age in the family environment in the Kejawen Kalitanjung Community in Tambaknegara Village, Rawalo District, Banyumas Regency. The subjects of this study were five families in the Kejawen Kalitanjung Community. This research method uses field qualitative methods (field research) through data collection techniques by conducting observations, interviews, and documentation. Informants in the study were traditional leaders, parents and children. The results of the study prove that the introduction of the Krama Inggil language from an early age in the family environment of the Kejawen Kalitanjung Community uses four methods of language recognition, namely; (1) introduction to the Krama Inggil language through parental experiences, (2) introduction to the Krama Inggil language through storytelling media, (3) introduction to the Krama Inggil language through surrounding objects, (4) introduction to the Krama Inggil language through interaction and communication. These four habits are carried out by families in the Kejawen Kalitanjung Community in instilling attitudes, actions, and words from ancestors who adhere to Javanese cultural traditions. The implication is that children are able to gain good Javanese language tools, communicate politely and politely, develop a sense of sympathy, and have Javanese nobility skills.

Keywords: Language Recognition, Krama Inggil, Early Childhood, Family

Abstrak

Tradisi lingkungan keluarga Komunitas Kejawen Kalitanjung memiliki genetik pengembangan bahasa Krama Inggil yang ditanamkan sejak usia dini. Ciri khas dari masyarakat Komunitas Kejawen Kalitanjung salah satunya terlihat dari gaya bicara anak-anak di daerah tersebut yang menyiratkan watak sopan santun, tindak tanduk yang halus, dan sederhana. Sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini dalam lingkungan keluarga di Komunitas Kejawen Kalitanjung di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian ini

adalah lima keluarga dalam Komunitas Kejawen Kalitanjung. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (field research) melalui teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah pemangku adat, orang tua, dan anak-anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini dalam lingkungan keluarga Komunitas Kejawen Kalitanjung menggunakan empat metode pengenalan bahasa yaitu; (1) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui pengalaman orang tua, (2) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui media bercerita, (3) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui benda-benda sekitar, (4) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui interaksi dan komunikasi. Empat kebiasaan ini yang dilakukan oleh keluarga di Komunitas Kejawen Kalitanjung dalam menanamkan sikap, tindakan, dan tutur kata dari leluhur nenek moyang yang menganut tradisi budaya Jawa. Implikasinya, anak mampu memperoleh keberhasilan alat bahasa Jawa yang baik, komunikasi sopan dan santun, rasa simpati terbangun, dan mempunyai keterampilan budi luhur Jawa.

Kata Kunci: Pengenalan Bahasa, Krama Inggil, Anak Usia Dini, Keluarga

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk Suku Jawa di Indonesia mencapai 120 juta penduduk yang sudah tersebar dari Sabang sampai Merauke yang terpusat di Pulau Jawa. Sementara jumlah penduduk sukunya banyak, sehingga Bahasa Jawa yang setiap hari digunakan saat ini sudah berada diambang kepunahan. Bahkan banyak masyarakat sekitar Jawa yang kehilangan bahasa Jawanya, sebab berbagai pihak keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang menjadi sasarannya. Dilansir dari Bombastis.com, dari artikel berjudul “*lima alasan kenapa bahasa sudah luntur*” karya Adi Nugroho adalah, yang pertama, ruang sekolah memulai menghapus mata pelajaran lokal karena dianggap tidak ada guru yang kompeten dan materinya membosankan; kedua, tidak semua orang bisa menulis dengan aksara Jawa; ketiga, siswa-siswi lebih suka dengan bahasa asing daripada bahasa Jawa; keempat, sedikitnya orang yang ahli bahasa Jawa; kelima, bahasa Jawa merupakan bahasa yang menyusahkan dan sulit dimengerti. Lima bias alasan masyarakat Jawa yang sudah

tidak mampu mempelajari dan menjaga budaya bahasa Jawa (Nugroho, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang sangat kompleks ini, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya tidak merawat bahasa Jawa dengan baik. Jika mereka merawatnya maka seharusnya ada kecenderungan untuk mengenalkan bahasa Jawa ke anak-anak sejak dini dan dapat diinternalisasikan. Anak-anak yang sejak dini berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang melekat pada diri mereka. Di sinilah, tugas utama orang tua yang ada di lingkungan keluarga menanamkan bahasa Jawa dengan interaksi secara langsung dan tepat. Selama anak dikenalkan bahasa, anak dapat mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif dari nilai-nilai moral dan karakter yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan untuk membentengi diri dalam kegiatan berinteraksi sosial dan memberikan pengalaman baru dari lingkungan sekolah

dan lingkungan masyarakat (Nur Laila, 2016).

Anak mendapatkan pengajaran bahasa sejak usia nol hingga enam tahun memperoleh ratusan juta kosakata yang setiap hari diucapkan sebagai simbol komunikasi dengan lawannya. Dalam penelitiannya, Holzman dalam Bromly 1992 mengidentifikasi tiga indikator manusia berbahasa yaitu, pertama, bahasa manusia bersifat produktif, artinya manusia dapat berkreasi dalam berbicara mengenai informasi baru beserta artinya; kedua, bahasa manusia terlepas dari kondisi lingkungan sekitar; ketiga, bahasa digunakan sebagai alat kebutuhan komunikasi (Suryadi, 2017). Jika anak usia tiga tahun berkata "*Mau piring*" maka anak sedang menginformasikan kepada orang tuanya ingin meminta sesuatu untuk makan. Dari sinilah, bahasa sebagai sistem simbol untuk mentransfer berbagai ide-gagasan ataupun informasi melalui simbol-simbol visual atau verbal. Simbol ini dapat diperoleh melalui bacaan, tulisan, dan penglihatan. Berkaitan dengan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang dipakai sebagai sarana komunikasi antara satu orang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa (R. A. Putri et al., 2017). Selain itu, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk melestarikan budaya Jawa. Maka keluarga masyarakat Jawa lebih menganut pola asuh untuk mengajarkan bahasa Jawa secara turun temurun. Akan tetapi, banyak keluarga yang telah menerapkan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak-anak. Sebab, anak-anak belum sampai paham bahasa Jawa yang sudah menjadi budaya di masyarakat. Orang tua perlu memahami dan belajar sungguh-sungguh dalam mengajarkan pada anak, ada suatu tindakan dan sikap anak dalam mewujudkan pola asuh atas yang diterapkan oleh anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengenalan bahasa Jawa sejak dini dari Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti F. mengatakan bahasa Jawa dikenalkan sejak dini dari lingkungan keluarga, orang tua membiasakan komunikasi dengan bahasa Jawa Krama Inggil dan mengajari bahasa *Ngoko*. Pengenalan Bahasa Krama Inggil dapat mengimitasi karakter berupa cinta kedamaian, sikap komunikatif, sikap demokratis, sikap disiplin, dan sikap toleransi (Trisnawati & Fauziah, 2019). Hal ini senada dengan Wirtri Nur Laila, yang meneliti remaja usia 16-20 tahun di wilayah Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitiannya menemukan hasil bahwa bahasa Jawa Krama Inggil telah terbentuk dalam diri sejak dini dan lingkungan masyarakat menciptakan budaya tradisi Jawa hingga keluarga mempunyai genetik budaya Jawa yang kuat (Nur Laila, 2016). Dari sinilah, Nofita Anggreini menyimpulkan bahwa keluarga merupakan ruang pertama bagi anak dalam menyerap berbagai hal dari panca indra yang aktif. Sehingga tindakan dan ucapan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak sejak dini. Maka Nofita memberi solusi bahwa untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan melatih kalimat sederhana, mengucapkan kalimat pendek ketika anak meminta, dan menerima pertanyaan dari orang lain, mengenalkan kata sopan santun yang baik dan benar saat berkomunikasi secara langsung, mengenalkan benda-benda sekitarnya, mengajak anak selalu bercerita dengan bahasa Jawa, dan menerapkan pola demokratis (Anggraini et al., 2021).

Dari sinilah, peneliti akan menyempurnakan penelitian terdahulu perihal pola asuh dalam pengenalan bahasa Jawa Krama Inggil sejak usia dini dalam lingkungan keluarga *Komunitas Kejawen Kalitanjung* di Desa Tambaknegara yang sudah kental dengan budaya Jawa sampai saat ini. Mereka menganut agama Islam, namun penganut non Islam tetap turut berdampingan sebagaimana pada umumnya (Trisnawati & Fauziah, 2019). Kepercayaan masyarakat Kalitanjung ini memeluk Islam Kejawen, ada tradisi nyadran sebagai penghayat kepercayaan dari tradisi nenek moyang dalam masyarakat Kalitanjung yang masih dilestarikan saat ini. Selain itu, ada adat ruwatan, tradisi nyadran, dan tradisi sedekah bumi. Tidak hanya tradisi pada ritual saja, ada yang dikenalkan pada anak-anak berupa kesenian khas Kalitanjung seperti, *buncisan*, *gondolio*, *gandingan*, pementasan wayang dari sinden laki-laki yang menjadi ciri khas sendiri. Dari sinilah, anak-anak mendapat pengalaman baru dari berbagai kesenian dan kegiatan tradisi yang dapat anak eksplorasi kesenian sebagai generasi penerus leluhur *Komunitas Kejawen Kalitanjung*. Selain itu, ada ritual dan ciri khas kesenian saja yang dikenalkan, sebagian lingkungan keluarga Kalitanjung (Nurlekha et al., 2014). Lingkungan keluarga *Komunitas Kejawen Kalitanjung* menerapkan Bahasa Krama Inggil kepada anak usia dini melalui enam pengenalan bahasa yaitu (1) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui pengalaman orang tua, (2) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui media bercerita, (3) pengenalan bahasa melalui benda-benda sekitar, dan (4)

pengenalan bahasa Krama Inggil melalui interaksi dan komunikasi. Empat kebiasaan kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan dan menyadarkan pentingnya Krama Inggil ditanamkan sejak dini, hal ini persis yang dilakukan oleh masyarakat Kalitanjung dalam mempertahankan dan merawat sikap, tindakan, dan ucapan dari leluhur nenek moyang yang menganut tradisi budaya Jawa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan yang bersifat reflektif, yaitu penelitian yang mengkaji fenomena di lapangan, yaitu kegiatan interaksi dan komunikasi pengenalan bahasa Krama Inggil pada anak usia dini di *Komunitas Kejawen Kalitanjung*, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Hasil penemuan fenomena ini kemudian dikaji dalam konteks teoritis dan direfleksikan berdasarkan gagasan dan interpretasi peneliti. Dari sinilah, nanti akan diidentifikasi, ditemukan, dan dijelaskan pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini di Kalitanjung (Sugiyono, 2013).

Mendapatkan data-data di lapangan dengan mengumpulkan melalui observasi, yaitu mengamati proses anak usia dini di Kalitanjung dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara orang tua dengan anak secara rutin dengan berbagai pola-pola untuk menumbuhkan bahasa Krama Inggil sejak dini. Data observasi dicatat dengan lengkap dan dikontekskan dengan data hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua dalam melakukan model pengasuhan dalam pengenalan bahasa Krama Inggil dengan meneliti lima keluarga Kalitanjung yaitu keluarga *Ibu Warni*, *Ibu Tarwen*, *Ibu Fernianti*, *Ibu Kasiwen*, dan *Kyai Muharto*. Hasil wawancara ini digunakan untuk

memperkaya pembahasan atas pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini di *Komunitas Kejawen Kalitanjung*, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas (Imam Gunawan, S.Pd., 2013).

Kemudian, hasil data yang diorganisasi ini akan dianalisis dengan cara: mereduksi data dengan spesifikasi data yang diperlukan dan penting untuk dibahas terkait pengenalan Krama Inggil sejak dini di Kalitanjung. Melalui reduksi data ini, akan ada data yang sudah diorganisasi dengan data yang telah diuji kevalidannya, yaitu data relevan dan bisa diidentifikasi dan dibahasakan secara komprehensif perihal *Ethno parenting* dengan pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini. Dari hasil reduksi, selanjutnya diklarifikasi dengan berdasarkan pada pola-pola temuan pada pengenalan bahasa Krama Inggil sejak dini. Kemudian, ada penyajian hasil dan pembahasan yang didasarkan kepada konteks teori dan penelitian yang telah dilakukan (Sarosa, 2021). Dari sinilah, akan ada temuan dan pembaharuan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Komunitas Kejawen Kalitanjung

Komunitas Kalitanjung merupakan salah satu dusun di Desa Tambaknegara, di mana masyarakatnya memiliki karakteristik yang khas dalam hal pelaksanaan tradisi dan kepercayaan yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya Jawa dengan tidak lepas dari ajaran agama Islam. Karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat dusun Kalitanjung ini selanjutnya menciptakan sebuah perkumpulan masyarakat adat yang dikenal dengan nama *Komunitas Kejawen Kalitanjung*. *Komunitas Kejawen*

Kalitanjung adalah sebuah komunitas adat yang berada di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, dan masih menganut kuat kepercayaan masyarakat Jawa yang berasal dari tradisi leluhur. Komunitas ini memiliki anggota berjumlah 200 orang dalam satu dusun yang terbagi menjadi dua kelompok perguruan, tepatnya di RT 01 dan RT 02. Kedua kelompok perguruan tersebut dipisahkan oleh sebuah sungai dan jembatan kecil dengan masing-masingnya memiliki ketua adat tersendiri.

Terdapat dua ketua adat dalam *Komunitas Kejawen Kalitanjung* yakni seorang *Kyai* sebagai ketua adat laki-laki, dan *Nyai* sebagai ketua adat perempuan. Kedua ketua adat ini bertindak sebagai pemimpin dalam pelaksanaan seluruh bentuk ritual atau tradisi keagamaan di *Komunitas Kejawen Kalitanjung*. Untuk menjadi seorang *Kyai* atau *Nyai*, seseorang harus memiliki minimal usia 50 tahun. Tidak hanya itu, calon *Kyai* dan *Nyai* juga harus seseorang yang telah mampu menyelaraskan antara urusan *duniawi* dan *ukhrawi* (Sumiarti & Miftahuddin, 2018). Meskipun pada struktur organisasinya komunitas ini terbagi menjadi dua kelompok dan ketua adat yang berbeda, namun dalam pelaksanaan ritual dan kegiatan adat kedua kelompok tetap melaksanakan secara bersamaan di tempat yang bernama *kasepuhan* (Ugroho Sukmono, 2021)

Menurut tutur Sulam, Kepala Desa Tambaknegara, *Komunitas Kejawen Kalitanjung* merupakan Komunitas Kejawen yang tertua di Banyumas. Hal tersebut selaras dengan tafsir *Kyai Muharto* selaku ketua adat *Komunitas Kejawen Kalitanjung*, yang memaparkan bahwa terdapat sebuah pusaka yang konon berasal dari peninggalan kekuasaan Kerajaan Mataram pada abad 15, yakni sekitar tahun 1476. Di samping itu, leluhur *Komunitas Kejawen Kalitanjung* disebut

sebagai Ki Kebokenongo berasal dari Kerajaan Majapahit, yang berarti keberadaannya lebih terdahulu dari masa kerajaan Mataram. Jika dibandingkan dengan komunitas Islam Aboge di Cikawong Kecamatan Pekuncen; Cikakak Kecamatan Wangon; dan Pekuncen Kecamatan Jatilawang, misalnya, maka perkembangan keempat komunitas ini sebenarnya diperkirakan ada dalam rentang abad yang sama di abad 15-16. Namun, menurut klaim *Kyai Muharto*, *Komunitas Kejawen Kalitanjung* lebih dahulu berkembang pada saat itu. Hal tersebut didasarkan pada sejarah keberadaan *Balemalang* (pendopo) di *Komunitas Adat Bonokeling*, Pekuncen, Jatilawang, yang konon sebenarnya berasal dari Kalitanjung.

Adapun peninggalan-peninggalan leluhur yang diwariskan pada anggota *Komunitas Kejawen Kalitanjung* meliputi tradisi adat, benda-benda cagar budaya dan situs bersejarah, serta pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak berupa bahasa Jawa Krama Inggil. Peneliti menemukan bahwa terdapat salah satu tradisi turun-temurun dalam pola pengasuhan anak usia dini di lingkungan *Komunitas Kejawen Kalitanjung*, yakni penggunaan bahasa Krama Inggil dalam keluarga. Keempat informan menuturkan bahasa Krama Inggil merupakan simbol penghormatan tertinggi dalam interaksi dan komunikasi antar masyarakat Jawa. Bahasa Krama Inggil juga merupakan bahasa yang mengandung karakteristik orang Jawa yang pada dasarnya lemah lembut dan penuh dengan sopan santun. Selaras dengan ini, dilansir dari beritajowo.com, Krama Inggil ialah etiket kesopanan dalam percakapan khususnya terhadap orang yang memiliki usia lebih tua (GTG, 2018). Maka, *Komunitas Kejawen Kalitanjung* dalam hal ini berperan baik dalam hal pelestarian budaya Bahasa Jawa Krama Inggil melalui pengenalan pada anak usia dini.

Pengenalan Bahasa Krama Inggil pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Komunitas Kejawen Kalitanjung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kelima informan yang terdiri dari keluarga *Ibu Warni*, *Ibu Tarwen*, *Ibu Fernianti*, *Ibu Kasiwen*, dan *Kyai Muharto*, memiliki empat metode dalam upaya pengenalan bahasa Krama Inggil pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Pengenalan Bahasa Krama Inggil Melalui Pengalaman Orang Tua

Bahasa daerah ialah aset bangsa yang berharga dan mencerminkan eksistensi suatu daerah dengan seperangkat karakteristik tertentu sebagai lambang kebudayaan bagi masyarakat di dalamnya (Widianto, 2018). Begitu pula bahasa Krama Inggil yang menjadi tanda adanya pertumbuhan dan keberlanjutan suatu budaya Jawa di Desa Kalitanjung, khususnya di *Komunitas Kejawen Kalitanjung*. Dengan demikian, bahasa Krama Inggil pada akhirnya menjadi salah satu warisan pengalaman yang melambungkan keberlangsungan suatu daerah tertentu.

Orang tua dari keluarga *Komunitas Kejawen Kalitanjung* yang menggunakan Bahasa Krama Inggil dalam kehidupan sehari-hari adalah orang tua yang juga telah diajarkan Bahasa Krama Inggil sejak kecil oleh orang tuanya terdahulu. Menurut tutur *Ibu Warni* salah satu informan, mengatakan bahwa dirinya telah diajarkan bahasa Krama Inggil oleh orang tuanya sejak kecil, sehingga ia pun menurunkan apa yang telah dipelajari semasa kecil kepada anak-anaknya sekarang. Ketika kecil, *Ibu Warni* berada di lingkungan yang hampir semuanya menggunakan bahasa Krama Inggil.

"Jaman kepenger, kulo sekeluarga nggih saged basa sedoyo. Saking mbah, bapak ibu, sederek, tanggi, rencang-rencang, nggih sami bebasan."

"Jaman dahulu, saya sekeluarga bisa menggunakan bahasa krama. Asalnya dari *embah*, Bapak, Ibu, kerabat/ saudara, tetangga, teman-teman sebaya, semuanya berbahasa krama."

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka orang tua di *Komunitas Kejawan Kalitanjung* meneruskan dan mengajarkan bahasa Krama Inggil kepada anak-anaknya. Selama Ibu Warni menerapkan bahasa Krama Inggil, setiap malam ada momen sebelum tidur bercakap-cakap pengalaman masa lalu yang menenangkan, menyedihkan, dan dapat menggugah anak untuk terus bertanya-tanya. Pelan-pelan anak sudah terdoktrin bahasa Krama Inggil ketika usia 2-5 tahun terus diterapkan hingga sekarang ini di keluarga *Ibu Warni*. Maka dari sinilah, pengenalan bahasa Krama Inggil di keluarga ini merupakan rantai budaya yang diteruskan secara turun-temurun hingga saat ini. Sebab, salah satu hal yang krusial mengenai pelestarian bahasa yakni bahwa bahasa bukan diwariskan melalui pewarisan genetika, melainkan diwariskan melalui pengenalan dan pembelajaran yang berkelanjutan (Hartono & Dkk, 2016). Oleh sebab itu, pengaruh pengalaman orang tua mengenai kebahasaan akan berpengaruh besar terhadap bagaimana pola asuh dan pelestarian bahasa pada anak-anaknya.

Para orang tua di *Komunitas Kejawan Kalitanjung* memiliki kebiasaan sejak dahulu menggunakan bahasa Krama Inggil sebagai bahasa ibu yang pertama kali mereka dengar. Ini merujuk pada fakta bahwa keluarga memang menjadi pintu gerbang utama bagi anak untuk mendapatkan pembelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka (Suryadi, 2017). Sebagaimana tutur *Ibu Warni* yang serius mengurus Dinda sejak dini, sebagai berikut:

"*Lare-lare niku, menawi mboten disinauni basa Krama awit seniki (usia dini) nggih bakale radi angel, nggih. Jaman seniki nggih, kathah ingkang namung*

ngangge basa Indonesia, ning mboten saged basa Krama. Sebabe nggih niku, mboten disinauni awit lare."

"Anak-anak itu, apabila tidak diajarkan bahasa krama sejak dini, maka akan sulit, ya. Zaman sekarang banyak yang hanya bisa berbahasa Indonesia, tetapi tidak bisa berbahasa krama. Sebab, ya, itu, tidak diajarkan sejak kecil/ sejak dini."

Mereka berpendapat bahwa bahasa Krama Inggil merupakan bahasa asli orang Jawa yang harus diajarkan pada anak sejak kecil, sebab jika anak diajarkan bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih dulu, maka anak akan sulit mempelajari bahasa Krama Inggil ketika mereka beranjak dewasa. Hal tersebut akan berakibat pada lunturnya bahasa Krama Inggil khususnya di lingkup keluarga *Kejawan Kalitanjung*, yang secara genetik memiliki karakteristik kejawan. Oleh karena itu, pengenalan bahasa Krama Inggil melalui pengalaman-pengalaman orang tua memiliki tujuan untuk meneruskan bahasa asli orang Jawa kepada anak-anak, anak juga mengingat sebuah pengalaman dari suatu kejadian dari panca indrawinya yang aktif mulai dari telinga, mata, mulut, tangan yang merupakan alat untuk merekam kejadian-kejadian secara nyata. Dari sinilah, anak akan memiliki keterampilan secara lisan ataupun tulisan sederhana sehingga dapat tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang dianut oleh *Komunitas Kejawan Kalitanjung*.

b. Pengenalan Bahasa Krama Inggil Melalui Cerita

Orang tua pada *Komunitas Kejawan Kalitanjung* menggunakan media cerita untuk mengenalkan bahasa Krama Inggil. Cerita-cerita yang digunakan dapat berupa cerita rakyat asli Kalitanjung, atau cerita-cerita berdasarkan peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Metode bercerita memiliki kelebihan dalam hal penguatan ingatan yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif

pada anak (Siregar & dkk, 2021). Melalui cerita, anak akan mengalami proses pengonstruksian imajinasi berdasarkan apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu, sejak anak masih berada di dalam kandungan, orang tua *Kejawen Kalitangjung* telah membiasakan bercerita dan bercelesot menggunakan bahasa Krama Inggil. Hal ini selaras dengan teori perkembangan bahasa anak yang dapat dikatakan dimulai sejak bayi, dengan berlandaskan pada pengalaman, kecakapan, dan rangsangan berbahasa (Amalia & Dkk, n.d.). Ketika anak berusia 0-5 tahun, orang tua selalu membiasakan anak untuk mendengarkan cerita-cerita dalam bahasa Krama Inggil. Banyak sekali dongeng-dongeng atau legenda lokal yang terdapat di desa *Kejawen Kalitangjung*. Melalui cerita-cerita tersebut, anak tidak hanya mengenal bahasa Krama Inggil, tetapi juga mengenal bagaimana sejarah tanah kelahirannya mereka.

Para sesepuh *Komunitas Kejawen Kalitangjung* juga kerap kali turut berperan dalam pengenalan bahasa Krama Inggil terhadap anak dan cucu mereka, salah satunya melalui cerita-cerita masa kecil, cerita tokoh atau leluhur adat, hingga cerita legenda yang tentunya disampaikan menggunakan bahasa Krama Inggil. *Ibu Kasiwen*, melakukan metode bercerita ini kepada anaknya, yakni seringkali menceritakan cerita-cerita pewayangan dalam bahasa Krama Inggil sederhana, misalnya cerita tentang Pandawa dan Kurawa. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan, *Ibu Kasiwen* senang mendengarkan atau menonton pertunjukkan wayang. Dengan begitu, pengenalan bahasa Krama Inggil melalui cerita dapat dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan.

Pengenalan bahasa Krama Inggil melalui cerita ini dianggap cukup efektif pula dalam proses perkembangan kemampuan berbicara anak melalui cerita

yang diperdengarkan dan kemudian diceritakan kembali oleh anak (M. A. Putri & dkk, 2020). Dari sinilah, bercerita menjadi salah satu metode dalam mengenalkan bahasa Krama Inggil sekaligus pelestarian cerita leluhur suatu daerah pada anak usia dini.

c. Pengenalan Bahasa Krama Inggil Melalui Benda-benda Sekitar

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Susanto, 2017), anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap pra-operasional, di mana perkembangan bahasa anak direpresentasikan melalui simbol-simbol, kata-kata, dan benda-benda yang ada di sekitarnya (*symbolic function*). Senada dengan pernyataan ini, Montessori (dalam Suryana, 2016) menegaskan bahwa anak perlu belajar melalui alat atau benda-benda yang ada di sekitarnya yang sering ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, hal tersebut akan membantu anak mengenali dan memahami apa saja benda-benda di sekitarnya, sehingga anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan berlatih cara mengatur penempatan benda-benda sesuai dengan fungsinya.

Peneliti menemukan bahwa anak-anak di keluarga *Komunitas Kejawen Kalitangjung* dalam belajar berbahasa Krama Inggil juga dikenalkan melalui benda-benda sekitar, misalnya *arto* (uang), *unjukan* (minuman), *dhaharan/maeman* (makanan), *lungguhan* (tempat duduk), dan *ageman* (baju). Ada pula beberapa nama-nama bahan makanan seperti *tigan* (telur), *gendhis* (gula), *sekul* (nasi), *wos* (beras), *lisah* (minyak), dan *toya* (air). Benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang sering anak lihat dan gunakan. Melalui pengenalan benda-benda sekitar, maka anak akan mulai mengingat nama benda tersebut dalam bahasa Krama Inggil termasuk ketika mereka membutuhkan benda-benda tersebut,

mereka akan mengucapkan kebutuhannya dalam bahasa Krama Inggil. Beberapa contoh kalimat yang sering anak-anak lontarkan kepada orang tuanya yakni di keluarga *Ibu Warni, Ibu Fernianti, dan Ibu Tarwen*, seperti sebagai berikut:

“*Ibu, adek badhe maem sekul kalih tigan,*”
“*Bu, adek nyuwun arto badhe tumbas jajan,*”
“*Ibu, adek mau makan nasi dengan telur,*”
“*Bu, adek minta uang, mau beli jajan,*”

Pada akhirnya, anak-anak akan terbiasa menggunakan bahasa Krama Inggil melalui kosa kata sederhana benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak mengalami kesulitan mengutarakan keinginan dan kebutuhannya, sebab mereka telah mengenal nama-nama benda di sekitar mereka.

d. Pengenalan Bahasa Krama Inggil Melalui Interaksi dan Komunikasi

Komunikasi ialah proses penyampaian pesan dari pemilik pesan (*komunikator*) kepada pihak penerima (*komunikan*) baik berupa lambang (*symbol*) atau kata-kata yang diharapkan dapat memberi pemahaman kepada penerima pesan (Inah, 2015). Dengan adanya komunikasi, maka terjadilah proses interaksi antara dua pihak yang di dalamnya melibatkan adanya pesan yang ingin disampaikan. Selaras dengan pernyataan tersebut, interaksi anak-anak dan orang tua di *Komunitas Kejawan Kalitanjung* juga dapat terjadi karena adanya proses komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Komunikasi tersebut dapat berupa percakapan-percakapan sederhana yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Anak-anak di keluarga *Komunitas Kejawan Kalitanjung* sejak kecil telah dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Krama Inggil bahkan sejak masih di dalam kandungan. Melalui pengenalan bahasa Krama Inggil yang sejak dini, anak-anak pun menjadikan bahasa Krama

Inggil sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dan menciptakan interaksi.

Anak-anak di *Komunitas Kejawan Kalitanjung* telah memiliki rasa percaya diri sejak dini dalam berbahasa Krama Inggil sebab orang tua benar-benar menanamkan prinsip bahwa “*Wong Jawa kudu bisa basa*”. Maksud dari kalimat tersebut ialah “*Orang Jawa haruslah bisa berbahasa*” dalam hal ini merujuk pada bahasa Krama Inggil yang merupakan bahasa dengan kedudukan paling tinggi di antara tingkatan bahasa Jawa lain seperti *Jawa Ngoko, Ngoko Lugu*, dan *Ngoko Alus*. Selain itu, rasa hormat orang Jawa amatlah tinggi terhadap satu sama lain terutama terhadap orang yang lebih tua. Terdapat kalimat “*Kudu bisa ngajeni wong liya*” yang berarti “*harus bisa menghormati orang lain*”, keberadaan orang lain sangatlah berharga dan harus dihormati untuk dapat mencapai keselarasan hidup bermasyarakat (Wardani & Uyun, 2017). Dengan demikian, anak-anak di *Komunitas Kejawan Kalitanjung* tetap dapat mempertahankan bahasa asli para pendahulu, melalui penerapan cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Ibu Tarwen*, anak harus dibiasakan untuk diajak berkomunikasi walaupun belum dapat berbicara. Sebab, ia berpedoman pada ungkapan “*Ajining diri saka lathi*” yang berarti kehormatan seseorang dapat tercermin dari bagaimana cara ia bertutur kata (Soehadha, 2014). Sebagaimana tutur *Ibu Tarwen* seperti sebagai berikut:

“*Kulo percaya, mas, ajining diri saka lathi. Menawi kita ajeng dihormati teng masyarakat, nggih kita kedah saged njagi pitutur ingkang sae. Pramila, lare-lare kulo niki kulo ajaraken basa Krama awit seniki*”

”Saya percaya, mas, *ajining diri saka lathi*. Kalau kita ingin dihormati oleh masyarakat, maka kita juga harus menjaga ucapan yang

baik. Oleh sebab itu, anak-anak saya ajarkan bahasa krama dari sekarang (usia dini)”

Peneliti menemukan beberapa kebiasaan *Ibu Warni*, *Ibu Tarwen*, dan *Kyai Muharto* kepada anak-anak dan cucu-cucunya, yakni mengajak berinteraksi setiap anak bangun tidur, orang tua menyambutnya dengan bahasa Krama Inggil, yang berbunyi:

“Putra ibu sampun wungu,”

“Lare pinter badhe teng sekolah mboten? mayuh papung, sampun siang,”

”Putra ibu sudah bangun,”

”Anak pintar mau berangkat sekolah atau tidak? Ayo mandi, sudah siang,”

Sementara itu, *Kyai Muharto* menerapkan bahasa jawa inggil kepada Aldi selaku anak kesayangan yang setiap kali bercakap dengan bahasa jawa krama inggil. Sementara itu, *Kyai Muharto* selaku ketua adat *Komunitas Kejawen Kalitanjung* juga selalu membiasakan cucu-cucunya untuk mengenal bahasa Krama Inggil melalui interaksi dan komunikasi. Salah satunya ketika *Kyai Muharto* menyapa, meminta bantuan, atau menyuruh cucunya, ke warung misalnya, atau membantu pekerjaannya, maka perintah tersebut diucapkan menggunakan bahasa Krama Inggil, seperti contoh tutur *Kyai Muharto* sebagai berikut:

”Nggih, niku, wayah kulo, Aldi, kadang-kadang nggih kulo dawuhi, teng warung tumbasaken gendhis, kangge medang kopi,”

“Ya itu, cucu saya, Aldi, kadang ya saya perintah, ke warung belikan gula, untuk membuat kopi,”

Menurut *Kyai Muharto*, bahasa daerah harus terus diajarkan walaupun zaman telah semakin *modern*, agar identitas orang Jawa akan tetap lestari.

Dengan begitu, komunikasi dan interaksi dalam bahasa Krama Inggil amat penting dalam upaya pemertahanan dan pengenalan bahasa pada anak usia dini.

SIMPULAN

Keluarga *Komunitas Kejawen Kalitanjung* merupakan salah satu komunitas yang masih kuat dalam mempertahankan budaya Jawa termasuk di dalamnya pola asuh terhadap anak usia dini dalam konteks pengenalan bahasa Krama Inggil sebagai bahasa yang memiliki kedudukan paling tinggi di antara tingkatan bahasa Jawa lainnya. Pada pelaksanaannya, orang tua dalam *Komunitas Kejawen Kalitanjung* menggunakan empat metode atau cara dalam usahanya mengenalkan bahasa Krama Inggil pada anak-anak, yakni meliputi: (1) pengenalan bahasa Krama Inggil melalui pengalaman orang tua, (2) Pengenalan Bahasa Krama Inggil melalui media bercerita, (3) Pengenalan Bahasa melalui benda-benda sekitar, dan (4) Pengenalan Bahasa Krama Inggil melalui interaksi dan komunikasi. Empat kebiasaan inilah, dari keluarga *Ibu Warni*, *Ibu Tarwen*, *Ibu Fernianti*, *Ibu Kasiwen*, dan *Kyai Muharto* yang melakukan budaya mengenalkan bahasa Krama Inggil sejak dini. Melalui lingkungan keluarga dapat mempresentasikan keberhasilan anak memiliki alat bahasa Jawa yang baik, komunikasi sopan dan santun, rasa simpati terbangun, dan mempunyai keterampilan budi luhur Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. R., & Dkk. (n.d.). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCEKITA. *Jurnal IKHAC*.
- Anggraini, N., Bahasa, B., & Selatan, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan

- Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/MTF.V7I1.9741>
- GTG. (2018). *Krama Inggil Adat Penghormatan yang Sudah Ditinggalkan*. Beritajowo.Com.
- Hartono, H., & Dkk. (2016). Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung. *Jurnal FKIP UNILA*, 4(3).
- Imam Gunawan, S.Pd., M. P. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. - Google Buku. PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+kualitatif&ots=m1-qsoaXqL&sig=_Wqi0LBFChPmpKjdD6Bud-Z10v8&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal At Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Nugroho, A. (2022). *5 Alasan Kenapa Bahasa Jawa Sudah Berada di Ambang Kepunahan - Boombastis*. Boombastis.Com. <https://www.boombastis.com/bahasa-jawa-punah/48447>
- Nur Laila, W., & Pascasarjana Magister Studi Islam, P. (2016). KONSEP DIRI REMAJA MUSLIM PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61–69. <https://doi.org/10.14421/PJK.V9I2.1206>
- Nurleka, S., Bahasa Jawa, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2014). BENTUK BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN KESEPUHAN DI GRUMBUL KALITANJUNG PADA TATARAN MORFOLOGI. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/SUTASOMA.V3I1.4044>
- Putri, M. A., & dkk. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal ABNA*, 1(1), 55–71.
- Putri, R. A., Negeri, S., & Selatan, T. (2017). ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.21009/ARKHAISH.082.04>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* - - Google Buku. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=penelitian+kualitatif&ots=gzC87PZ4Le&sig=PZFG7BgJJIvzc7yFAv9-7rSxVaI&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false
- Siregar, M., & dkk. (2021). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 724.
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Jurnal Religi*, 10(1), 1–11.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sumiarti, & Miftahuddin, A. (2018). *Tradisi Adat Jawa* (1st ed.). Pustaka Ilmu Group.
- Suryadi, M. (2017). Peran Keluarga Muda Jawa terhadap Penggunaan Bahasa. *Jurnal NUSA*, 12(2), 14–23.
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (1st ed.). Bumi Aksara.

- Trisnawati, W., & Fauziah, P. Y. (2019). PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBIASAN BERBAHASA JAWA PADA ANAK USIA DINI DI DESA TANGGERAN, KABUPATEN BANYUMAS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.17509/CD.V10I2.17336>
- Ugroho Sukmono. (2021). *Uniknya Tradisi Lebaran Komunitas Adat Kasepuhan Kalitanjung/ Gaya Hidup*. News.Gatra.Com. <https://news.gatra.com/detail/news/511850/gaya-hidup/uniknya-tradisi-lebaran-komunitas-adat-kasepuhan-kalitanjung>
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo”: Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Jurnal Indigenous*, 2(2), 176–183.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1.